

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data BPS Pusat pada tahun 2010-2012 biji kakao yang diekspor menurun dalam kurun waktu 3 tahun yaitu sebesar 163.501 ton tahun 2012, menurun dibandingkan tahun 2011 sebesar 210.067 ton dan sebesar 432.437 ton tahun 2010. Sebaliknya, volume ekspor produk olahan kakao meningkat dari tahun 2010 sebesar 119.214 ton, naik pada tahun 2011 menjadi 195.471 ton dan pada tahun 2012 mencapai 215.791 ton. Biji kakao Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional diharapkan akan lebih banyak lagi negara yang membutuhkan kakao biji dari Indonesia dan produsen akan lebih bersemangat untuk memproduksi kakao biji dengan mutu yang lebih baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan produksinya.

Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi kakao dan produk kakao Indonesia di pasar ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu. Persaingan yang sangat tajam terjadi di semua lini usaha dalam era perdagangan bebas. Agar memenangkan persaingan, ada beberapa aspek yang harus

diperhatikan, yaitu fleksibel dan berkualitas. Fleksibel artinya perusahaan mampu menangkap kebutuhan dan keinginan pelanggan yang selalu berubah. Kualitas artinya perusahaan mampu menyesuaikan produk perusahaan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Perusahaan agar mampu berkembang atau bertahan hidup, maka perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, harga murah, pengiriman tepat waktu dan pelayanan yang memuaskan terhadap pelanggan. Hal ini berarti bahwa, perusahaan harus benar-benar memperhatikan kualitas dari berbagai aspek. Mulai dari kualitas bahan baku, kualitas tenaga kerja, kualitas distribusi yang mampu menyerahkan produk sesuai dengan waktu yang dikehendaki oleh pelanggan, dan promosi yang berkualitas, sehingga mampu memikat pembeli yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pelanggan.

Pemerintah melalui Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian berupaya mempercepat peningkatan produktifitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada. Produk kakao tahun 2012 adalah 433.253 per Ha dan tahun 2013 meningkat menjadi 445.590 per Ha. Oleh karena itu Indonesia memiliki potensi untuk mengeksport produk olahan kakao. Perhatian khusus pada kualitas produk akan membawa dampak yang positif terhadap perusahaan. Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas yang diharapkan bebas dari kerusakan sehingga berbagai pemborosan dapat dihindari. Dengan beberapa

aspek seperti dibawah ini, perusahaan harus benar-benar memperhatikan kualitas dari berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang selalu berubah, antara lain : kualitas bahan baku, tenaga kerja yang mampu bekerja secara efisien dan kualitas distribusi yang mampu menyerahkan produk sesuai waktu yang diinginkan pelanggan dan promosi yang berkualitas, sehingga mampu memikat pembeli yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pelanggan.

Pengambil keputusan memerlukan sumber informasi secara akurat yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan terutama yang berkaitan dengan aktivitas penciptaan, pengidentifikasian, mempertahankan dan memperbaiki kualitas produksi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk mengendalikan kualitas dan melakukan pencegahan, serta berusaha menekan pemborosan-pemborosan biaya kualitas yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran dan pelaporan biaya kualitas di Guyub Santoso Blitar Blitar, sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pengambil keputusan di dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya kualitas.

Biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang timbul karena mungkin atau telah dihasilkan produk yang jelek mutunya. Jadi biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan. Biaya kualitas tidak berbeda dengan biaya yang lain, misalnya, biaya produksi dan biaya

administrasi Biaya ini dapat diprogram, dianggarkan, diukur, dan dianalisa untuk mencapai kualitas yang diharapkan dengan biaya yang lebih rendah, sehingga perusahaan akan mencapai efektifitas dan efisiensi yang berhubungan dengan kualitas.

Pengukuran dan pelaporan biaya kualitas merupakan suatu hal yang dipandang perlu mengingat peranannya di dalam pencapaian efektifitas dan efisiensi biaya. Dengan adanya pengukuran dan pengendalian biaya kualitas dapat dijadikan sebagai alat untuk pengendalian biaya kualitas yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan yang disebabkan oleh produk yang kualitasnya rendah. Obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah UD Guyub Santoso Blitar. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi kakao atau biji coklat, sehingga dalam produksinya harus benar-benar memperhatikan kualitas dengan tingkat harga bersaing agar dapat menembus pasar internasional. Namun, perusahaan ini masih belum menyajikan pencatatan akuntansi yaitu laporan biaya kualitas yang dapat berguna untuk pengendalian biaya kualitas.

Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya pengukuran, serta pelaporan biaya kualitas sebagai alat pengendalian biaya kualitas, maka dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah biaya kualitas melalui penulisan skripsi dengan judul: “Pengendalian Kualitas Melalui Pengukuran Dan Pelaporan Biaya Kualitas (Studi Kasus Pada UD Guyub Santoso Blitar Blitar)”.

B. Permasalahan

Kualitas produk adalah salah satu cara untuk mendapatkan dan meraih pasar yang dituju oleh perusahaan. Produk yang berkualitas dihasilkan dari pengawasan tiap proses produksi dengan sebaik-baiknya, tiap bagian dalam pengawasan memerlukan tenaga untuk mengawasi, hal ini akan menambah biaya tenaga kerja untuk pengawasan produk yang berkualitas, dengan demikian produk yang dihasilkan sesuai dengan kualitas yang diinginkan sehingga setiap produknya. Kualitas yang terjaga sepanjang waktu adalah merupakan jaminan bagi konsumen agar mendapatkan produk yang berkualitas. Perusahaan harus selalu mengendalikan kualitas produk yang dihasilkan, UD. Guyub Santoso Blitar masih mengelola biji kakao secara tradisional sehingga kualitas produksi kakao tidak sebaik apabila dikelola menggunakan mesin, oleh karena itu diperlukan tenaga manusia untuk melakukan pengecekan setiap tahap agar kualitas produk menjadi lebih baik. Pengendalian kualitas diperlukan untuk mendapatkan produk yang maksimal karena UD Guyub Santoso masih menggunakan metode tradisional sehingga perlu adanya pengendalian kualitas untuk mendapatkan kualitas produk yang baik. Apalagi selama ini perusahaan belum mempunyai metode untuk mengendalikan pengendalian kualitas, , padahal kualitas merupakan hal yang penting dalam meningkatkan posisi bersaing di pasar. Kualitas suatu produk dapat dijadikan sebagai alat pengendalian kualitas yang terbukti sebagai kunci keberhasilan dan daya tahan perusahaan dalam berkompetisi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana meningkatkan kualitas produk kakao dengan cara mengendalikan kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kualitas produk kakao dengan cara mengendalikan kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan mengenai pengukuran dan pelaporan biaya kualitas.
- b. Sebagai media untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang penerapan teori-teori akuntansi manajemen, terutama yang berkaitan dengan aktivitas pelaporan biaya kualitas.

2. Bagi Perusahaan

- a. Sebagai masukan bagi pihak manajemen dalam mengukur dan melaporkan biaya kualitas.
- b. Sebagai masukan bagi pihak manajemen untuk mengendalikan biaya kualitas.

3. Bagi Akademis

- a. Sebagai bahan pertimbangan tempat untuk pelatihan usaha dalam meningkatkan mutu produk usaha mikro kecil dan menengah.
- b. Sebagai tambahan referensi bagi semua pihak baik dari dalam maupun dari luar perusahaan yang akan melanjutkan penelitian lebih jauh sesuai dengan pokok bahasan ini.